

BEST PRACTICE PENERAPAN WAHDATUL ULMUM KELUARGA PADA KELUARGA ALI DAN FATIMAH

Nurul Liza Nasution¹, Zaini Dahlan², Siti Chairun Nisyah³, Ridho Ansyah Ridho⁴, Fauziah Nur⁵, Najmul Akhwar Nasution⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nurul0331234014@uinsu.ac.id¹, Zainidahlan@uinsu.ac.id², siti0331234048@uinsu.ac.id³, 0331233054@uinsu.ac.id⁴, fauziah0331234044@uinsu.ac.id⁵ najmulakhyarnasution@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan wahdatul ulum bidang keluarga pada keluarga Ali dan Fatimah. Metode penelitian ini library research. Hasil penelitian menunjukkan penerapan konsep Wahdatul Ulum pada keluarga Ali dan Fatimah mencerminkan integrasi yang harmonis antara ilmu agama dan pemahaman duniawi. Mereka membangun kehidupan yang seimbang dengan kerjasama yang kuat, pendidikan yang holistik, dan penanaman akhlak mulia, sehingga tercipta keluarga yang rukun dan berkah. Keluarga modern dapat mengambil inspirasi dari praktik-praktik ini untuk menciptakan rumah tangga bahagia berdasarkan nilai-nilai Islam. Integrasi peran suami istri dalam pernikahan Ali dan Fatimah merupakan contoh luar biasa bagaimana pasangan suami istri dapat bekerja sama dan saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan. Dengan pembagian tugas yang adil, komunikasi yang efektif, saling mendukung dalam beribadah, pengasuhan anak bersama, serta kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi tantangan, mereka berhasil menciptakan keluarga yang harmonis dan berkah. Keluarga modern dapat belajar banyak dari praktik-praktik ini untuk membangun rumah tangga bahagia yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : Wahdatul Ulum, Best Practice, Pernikahan, Keluarga

ABSTRACT

This research aims to determine the application of wahdatul ulum in the family sector in Ali and Fatimah's family. This research method is library research. The research results show that the application of the Wahdatul Ulum concept to Ali and Fatimah's family reflects a harmonious integration between religious knowledge and worldly understanding. They build a balanced life with strong cooperation, holistic education, and the cultivation of noble morals, thereby creating a harmonious and blessed family. Modern families can take inspiration from these practices to create happy homes based on Islamic values. The integration of the roles of husband and wife in Ali and Fatimah's marriage is an extraordinary example of how husband and wife can work together and support each other in every aspect of life. By dividing tasks fairly, effective communication, supporting each other in worship, raising children together, as well as patience and sincerity in facing challenges, they succeeded in creating a harmonious and blessed family. Modern families can learn a lot from these practices to build a happy home based on Islamic values.

Keywords : Wahdatul Ulum, Best Practice, Marriage, Family

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, ajaran Islam menjadi lebih terpadu, dengan tujuan meminimalkan kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Walaupun Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kesatuan ilmu, namun tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama. Konsep wahdatul ulum diperkenalkan oleh UIN Sumatera Utara sebagai metode yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. (Sirait et al. 2023)

Wahdatul Ulum, yang diterjemahkan menjadi “kesatuan ilmu”, adalah sebuah konsep yang menekankan integrasi beragam cabang ilmu pengetahuan dalam kerangka pemahaman yang komprehensif dan holistik. Gagasan ini tidak hanya mengintegrasikan ilmu-ilmu duniawi dan ukhrawi tetapi juga mendorong penerapan ilmu pengetahuan secara praktis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penerapan Wahdatul Ulum dalam konteks keluarga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Muhammad merupakan contoh yang sangat relevan dan inspiratif bagi umat Islam.

Sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, dan putri Nabi, Fatimah Az-Zahra, keduanya merupakan tokoh yang sangat dihormati dalam Islam. Mereka dikenal karena ilmunya yang mendalam, ketakwaannya, dan akhlaknya yang mulia, di samping kedekatannya dengan Nabi Muhammad SAW. Kehidupan keduanya menawarkan banyak ajaran tentang integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keluarga Ali dan Fatimah, ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja; itu juga mencakup ilmu-ilmu sekuler praktis. Mereka menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah proses abadi yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Pentingnya pendidikan yang komprehensif dan seimbang yang menyeimbangkan pengetahuan agama dan sekuler ditunjukkan oleh pendidikan anak cucu mereka, termasuk Hasan dan Husain. Anak-anaknya dididik agar berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Selain itu, penerapan Wahdatul Ulum dalam keluarga terlihat dari komitmen teguh mereka terhadap integritas dan keseimbangan dalam rutinitas sehari-hari. Ali dan Fatimah tidak hanya dengan cermat memenuhi kewajiban agama mereka tetapi juga menjadi teladan dalam bidang kepemimpinan, tanggung jawab keluarga, dan interaksi sosial. Mereka menunjukkan bahwa ilmu dan amal harus terkait erat dengan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pengenalan ini membawa kita pada kesadaran bahwa penerapan Wahdatul Ulum pada keluarga Ali dan Fatimah merupakan gambaran nyata bagaimana ilmu pengetahuan dapat menjadi landasan kehidupan yang bermoral, berkeadilan, dan harmonis. Kehidupan mereka menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan dan disampaikan kepada orang lain, sehingga menumbuhkan masyarakat yang lebih beradab dan maju.

Ungkapan *best practice* (praktik terbaik) sering digunakan untuk menggambarkan pendekatan paling efektif untuk memenuhi kewajiban profesional. Penulis tertarik dengan kompilasi karya ilmiah yang mengkaji praktik paling efektif dalam keluarga Buya Hamka. Keluarga Buya Hamka mampu meraih keharmonisan, kasih sayang, dan dampak positif bagi masyarakat berkat pendidikan yang diberikannya melalui penerapan konsep wahdatul ulum, menurut penulis. (Luthfiah et al. 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan wahdatul ulum bidang keluarga pada keluarga Ali dan Fatimah. Berdasarkan latar belakang tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian terhadap keluarga Ali dan Fatima dengan mengusung judul “**Best Practice Penerapan Wahdatul Ulum Keluarga Pada Ali Dan Fatimah**”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini library research, atau penelitian perpustakaan, adalah sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan dokumen perpustakaan lainnya.

KAJIAN TEORITIS

A. Wahdatul Ulum

Wahdatul 'Ulûm' adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan matakuliah memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. (SyahrinHarahap et.al 2019)

Wahdatul 'Ulum merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt dimana manusia di beri potensi untuk mengharap kasihnya dan itu memang dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu ilmu sesungguhnya sudah duduk dikalangan umat Muslim tinggal lagi bagaimana mengaplikasikannya kedalam keilmuan praktis, misalnya PerbankanIslam, fashionIslam, dan Ekonomi Islam. (Firmansyah, MA 2022)

B. Pernikahan

Nabi Muhammad SAW berpesan bahwa pernikahan merupakan pintu gerbang ketaatan kepada Allah SWT, karena merupakan salah satu komponen proses penyempurnaan separuh agama. Dengan disaksikan para saksi dan wali isteri, isteri mengucapkan janji suci menikah dengan kata-kata ijab kabul dan qobul yang disaksikan oleh pihak keluarga. Sebagaimana kita ketahui, pernikahan merupakan wujud ketakwaan seumur hidup yang memerlukan ilmu agama, kesiapan jasmani dan rohani, serta komitmen terhadap prinsip Nabi Muhammad SAW, antara lain terjalannya keluarga yang penuh kasih sayang dan harmonis. (Ibsah et al. 2024)

C. Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Sakinah Mawaddah Warahmah adalah keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan rohani dan materil secara seimbang, bercirikan adanya rasa kasih sayang antar anggota keluarga dan keharmonisan hubungan dengan lingkungannya, serta mempunyai kemampuan menerapkan dan membina nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik. (Kusmidi 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ali Bin Abi Thalib

Khalifah Ali bin Abi Thalib lahir di Makkah ketika Nabi Muhammad SAW berumur 30 tahun. Ali adalah anak dari Abu Thalib yang juga merupakan paman Nabi, dan ibunya adalah Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdul al-Manaf. Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul al-Muthalib bin Hasyim bin Abdul al-Manaf bin Luaj bin Kilab bin Qushai. Ali (radiyallahu 'anhu) masuk Islam pada usia tujuh tahun, meskipun ada yang mengatakan dia berusia delapan atau sepuluh tahun. Ia termasuk anak pertama yang masuk Islam karena berada di bawah asuhan Rasulullah. Saat itu Makkah sedang dilanda bencana kelaparan dan kelaparan, sehingga Rasulullah menggantikan posisi ayahnya. Ketika Nabi Muhammad SAW menerima kerasulan, Ali kecil masuk Islam begitu pula seluruh anggota keluarga Nabi Muhammad SAW. (Munawira, Hamriani, dan Rama 2024)

Nabi menikahkan Ali dengan putrinya, Fatimah binti Muhammad, pada tahun ketiga Hijriyah, saat Ali berusia 26 tahun. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai dua orang putra, Hassan dan Hussein. Ali ikut serta dalam semua perang yang diikuti Nabi, kecuali Perang Tabuk, karena ia ditunjuk menggantikan Nabi sebagai penguasa Madinah ketika Nabi berperang.

Secara fisik Ali berkulit coklat, matanya besar, agak kemerahan, perutnya besar, dan kepalanya botak. Badannya pendek dengan janggut tebal, dada dan bahunya gagah dengan rambut tebal di dada dan bahunya. Wajahnya tampan, giginya bagus, dan langkahnya ringan saat berjalan. Ali adalah orang yang energik dan penuh semangat, seorang politikus yang berpandangan jauh ke depan, seorang pahlawan yang berani, seorang penasihat yang bijaksana, seorang pengacara, seorang pembela tradisi yang gigih, seorang teman sejati dan seorang musuh yang murah hati. Ia dikenal karena kecerdasan dan kefasihannya dalam masalah agama.

Ali bin Abi Thalib mempunyai banyak keutamaan, antara lain menjadi salah satu sahabat Nabi yang terjamin masuk surga, dicintai Allah dan Rasul-Nya. Kedudukannya di samping Nabi ibarat Harun di samping Musa, dengan bapak pemimpin pemuda surgawi. dan orang yang mencintainya. termasuk orang-orang beriman,

B. Biografi Fatimah Bin Muhammad

Nama dan garis keturunannya adalah Fatimah binti Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Dia adalah putri Nabi Muhammad SAW. Ibunya adalah Khadijah binti Khuwailid. Para ilmuwan tidak setuju tentang kelahirannya. Ada yang mengatakan bahwa Fatima lahir saat Nabi Muhammad berusia 41 tahun. Juga dikatakan bahwa semua putra dan putri Nabi Muhammad kecuali Ibrahim. Disebutkan pula bahwa ia lahir lima tahun sebelum Nabi ketika ke Baitullah dipulihkan ketika masih menjadi Nabi Muhammad SAW 35 tahun. Disebutkan juga bahwa dia lahir 1 tahun lebih awal dari Aisha dan sekitar 5 tahun lebih tua dari Aisha. Julukannya berasal dari nama ibu bapaknya, Ummu Aminah. (Inayah, Boangmanalu, dan Ardianti 2023)

Fatima adalah seorang wanita yang lahir dengan kecantikan dan kecerdasan yang mengesankan. Karakternya juga penuh kesabaran, ketaatan kepada orang tua, dan kemandirian. Sejak usia dini, dia harus mengambil alih peran ibu untuk mengurus kebutuhan nabi.

C. Wahdatul Ulum Dalam Pernikahan Ali Dan Fatimah

Konsep **Wahdatul Ulum**, atau kesatuan ilmu pengetahuan, dapat diterapkan dalam pernikahan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra dengan melihat bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pengetahuan dalam kehidupan berkeluarga. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan penerapan Wahdatul Ulum dalam pernikahan mereka:

1. Integrasi Peran Suami Istri

Integrasi peran suami istri dalam pernikahan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra adalah contoh sempurna bagaimana pasangan suami istri dapat bekerja sama dan saling mendukung dalam membangun keluarga yang harmonis dan diberkahi. Berikut adalah praktik terbaik dari integrasi peran mereka yang dapat dijadikan inspirasi:

a. Kerjasama dalam Pekerjaan Rumah Tangga

1) **Pembagian Tugas yang Adil:** Ali dan Fatimah membagi tugas rumah tangga dengan adil. Fatimah mengurus rumah dan anak-anak, sementara Ali membantu dengan tugas-tugas berat dan mencari nafkah. Meskipun tugas mereka berbeda, keduanya saling mendukung dan menghargai peran masing-masing.

2) **Saling Membantu:** Ali sering membantu Fatimah dalam pekerjaan rumah tangga, menunjukkan bahwa tidak ada tugas yang terlalu rendah untuk dilakukan oleh suami. Ini memperkuat kerjasama dan mengurangi beban kerja istri.

b. Komunikasi yang Baik

1) **Dialog dan Musyawarah:** Mereka selalu berkomunikasi dengan baik dan berdiskusi untuk mengambil keputusan penting. Ali dan Fatimah mempraktikkan musyawarah dalam keluarga, yang merupakan prinsip penting dalam Islam.

2) **Penghormatan dalam Komunikasi:** Mereka berbicara satu sama lain dengan penuh hormat dan kasih sayang, menghindari kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan. Ini menciptakan suasana harmonis dan penuh cinta dalam keluarga.

c. Saling Mendukung dalam Ibadah

1) **Ibadah Bersama:** Ali dan Fatimah sering melakukan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Ini tidak hanya memperkuat

ikatan spiritual mereka tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

- 2) **Menguatkan Keimanan:** Mereka saling mendukung dalam menjalankan ibadah dan menguatkan keimanan satu sama lain. Fatimah mendukung Ali dalam perjuangan dan tugas-tugasnya, sementara Ali mendukung Fatimah dalam menjaga keseimbangan spiritual dan rumah tangga.

d. Pengasuhan Anak Bersama

- 1) **Pendidikan Anak yang Seimbang:** Keduanya terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang kuat serta pengetahuan dunia yang memadai. Mereka mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai Islam dan keterampilan hidup.
- 2) **Teladan Positif:** Ali dan Fatimah memberikan teladan positif dalam hal akhlak dan perilaku. Anak-anak mereka belajar dari contoh yang mereka lihat sehari-hari.

e. Kesabaran dan Keikhlasan dalam Menghadapi Cobaan

- 1) **Kesabaran dalam Kesulitan:** Mereka menghadapi berbagai kesulitan dengan sabar dan ikhlas. Fatimah mendukung Ali saat menghadapi tantangan politik dan sosial, sementara Ali tetap teguh dalam mendukung keluarga mereka.
- 2) **Saling Menguatkan:** Dalam masa-masa sulit, mereka saling menguatkan dan tidak menyalahkan satu sama lain. Ini menunjukkan pentingnya solidaritas dan dukungan emosional dalam pernikahan.

f. Pembagian Peran dalam Konteks Sosial dan Politik

- 1) **Dukungan dalam Peran Publik:** Fatimah mendukung Ali dalam peranannya sebagai pemimpin dan khalifah. Dia memahami tanggung jawab besar yang diemban oleh Ali dan memberikan dukungan moral dan spiritual yang diperlukan.
- 2) **Keterlibatan dalam Komunitas:** Ali dan Fatimah juga aktif dalam membantu masyarakat sekitar mereka. Mereka menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial adalah bagian penting dari kehidupan berkeluarga dalam Islam.

2. Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pembentukan karakter dan akhlak dalam keluarga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra adalah contoh yang sangat berharga bagi semua keluarga Muslim. Berikut adalah beberapa cara bagaimana mereka membentuk karakter dan akhlak dalam keluarga mereka.

a. Keteladanan Orang Tua

- 1) **Praktik Langsung:** Ali dan Fatimah memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan akhlak mulia melalui perbuatan, bukan hanya kata-kata. Anak-anak mereka melihat dan meniru perilaku baik ini.
- 2) **Kesederhanaan dan Keikhlasan:** Hidup sederhana dan ikhlas dalam setiap tindakan adalah bagian integral dari kehidupan Ali dan Fatimah. Mereka tidak terikat pada kemewahan dunia dan selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki.

b. Pendidikan Agama yang Kuat

- 1) **Mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis:** Mereka memastikan bahwa anak-anak mereka memahami Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan utama dalam hidup. Pendidikan agama yang kuat membentuk landasan moral yang kokoh.
- 2) **Ibadah Rutin:** Keluarga Ali dan Fatimah rutin melakukan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Ini membantu menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat dalam diri anak-anak mereka.

c. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

- 1) **Penerapan Kedisiplinan:** Ali dan Fatimah mendidik anak-anak mereka dengan penuh disiplin. Mereka menekankan pentingnya tanggung jawab dalam setiap peran dan tugas yang diemban.
- 2) **Pembelajaran Tanggung Jawab:** Setiap anggota keluarga diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini mengajarkan anak-anak pentingnya bekerja keras dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

d. Cinta dan Kasih Sayang

- 1) **Kasih Sayang yang Tulus:** Ali dan Fatimah menunjukkan cinta dan kasih sayang yang tulus kepada anak-anak mereka. Mereka membangun lingkungan rumah yang penuh dengan kehangatan dan cinta.
- 2) **Kepedulian dan Empati:** Mereka mengajarkan anak-anak untuk peduli dan empati terhadap orang lain. Kepedulian ini diperlihatkan dalam tindakan nyata seperti membantu tetangga dan orang yang membutuhkan.

e. Keadilan dan Kejujuran

- 1) **Menegakkan Keadilan:** Ali dikenal karena integritas dan keadilannya. Dia menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-anaknya dengan selalu bersikap adil dan jujur dalam segala hal.
- 2) **Kejujuran dalam Segala Hal:** Kejujuran adalah salah satu nilai utama yang diajarkan oleh Ali dan Fatimah. Mereka menekankan bahwa kejujuran adalah dasar dari karakter yang baik.

f. Kesabaran dan Keteguhan

- 1) **Kesabaran dalam Menghadapi Ujian:** Ali dan Fatimah menunjukkan kesabaran luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Mereka mengajarkan bahwa cobaan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar dan ikhlas.
- 2) **Keteguhan dalam Prinsip:** Mereka juga menunjukkan keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip Islam. Tidak pernah kompromi dalam hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan nilai-nilai moral.

g. Penghargaan Terhadap Ilmu

- 1) **Semangat Belajar:** Ali dan Fatimah sangat menghargai ilmu pengetahuan. Mereka mengajarkan anak-anak mereka untuk selalu mencari ilmu dan menghormati orang yang berilmu.
- 2) **Integrasi Ilmu Agama dan Dunia:** Mereka memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan

pengetahuan dunia, menjadikan mereka individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

h. Kemandirian dan Kepercayaan Diri

- 1) **Mengajarkan Kemandirian:** Ali dan Fatimah mendidik anak-anak mereka untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian ini membangun rasa percaya diri yang kuat.
- 2) **Pemberian Kepercayaan:** Mereka memberikan kepercayaan kepada anak-anak mereka untuk mengambil keputusan sendiri dalam batas tertentu, yang membantu mereka belajar dari pengalaman dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab.

3. Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Pendidikan berbasis agama dan ilmu pengetahuan adalah salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan berdaya saing. Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra memberikan teladan dalam mendidik anak-anak mereka dengan mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan dunia. Berikut adalah praktik terbaik yang dapat diambil sebagai contoh:

- a. **Mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah:** Ali dan Fatimah membesarkan anak-anak mereka dengan mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dari segala pengetahuan. Mereka memastikan bahwa anak-anak mereka memahami ajaran agama dengan baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Praktik Ibadah Sehari-hari:** Pendidikan agama tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Mereka melibatkan anak-anak dalam ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan dzikir, sehingga anak-anak terbiasa dengan rutinitas ibadah sejak dini.
- c. **Pengetahuan Umum dan Keterampilan Praktis:** Selain ilmu agama, Ali dan Fatimah juga memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pengetahuan umum dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Hasan dan Husain, misalnya, dibekali dengan pengetahuan tentang kepemimpinan, strategi militer, dan keterampilan lainnya yang relevan dengan konteks zamannya.
- d. **Pendidikan Holistik:** Mereka memberikan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan fisik. Ini membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang seimbang dan siap menghadapi berbagai tantangan.
- e. **Keteladanan:** Ali dan Fatimah memberikan contoh langsung dalam hal beribadah, berakhlak mulia, dan menjalankan tanggung jawab. Anak-anak belajar banyak dari keteladanan orang tua mereka.
- f. **Dialog dan Diskusi:** Mereka mendorong anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang berbagai topik. Metode ini membantu anak-anak untuk berpikir kritis dan mendalam tentang ilmu yang mereka pelajari.
- g. **Akhlak Mulia:** Pendidikan agama berfokus pada pembentukan akhlak yang mulia. Ali dan Fatimah mengajarkan anak-anak mereka untuk jujur, berani, sabar, dan bertanggung jawab.
- h. **Kesadaran Sosial:** Mereka juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama. Anak-anak diajarkan untuk membantu yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan Masyarakat.
- i. **Pembiasaan Ibadah:** Melibatkan anak-anak dalam rutinitas ibadah sejak dini membangun kebiasaan yang kuat dan konsisten. Ini termasuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa.

- j. **Kegiatan Belajar Terjadwal:** Mereka menerapkan jadwal belajar yang teratur, memastikan anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari ilmu agama dan pengetahuan dunia secara seimbang.

KESIMPULAN

Penerapan konsep Wahdatul Ulum dalam keluarga Ali dan Fatimah menunjukkan integrasi yang harmonis antara ilmu agama dan pengetahuan duniawi. Dengan membangun kehidupan yang seimbang, kerjasama yang kuat, pendidikan yang holistik, dan pembentukan karakter yang mulia, mereka menciptakan keluarga yang harmonis dan diberkahi. Keluarga modern dapat mengambil inspirasi dari praktik-praktik ini untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Integrasi peran suami istri dalam pernikahan Ali dan Fatimah adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana pasangan dapat bekerja sama dan saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan. Dengan pembagian tugas yang adil, komunikasi yang baik, saling mendukung dalam ibadah, pengasuhan anak bersama, serta kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan, mereka berhasil menciptakan keluarga yang harmonis dan diberkahi. Keluarga modern dapat belajar banyak dari praktik-praktik ini untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Firmansyah, MA, Dkk. 2022. *Filsafat Ilmu Perspektif Wahdatul Ulum Penulis : Dr . Firmansyah , MA ., dkk .*
- Ibsah, Mirdiana Putri, Faisar Ananda, Hukum Keluarga, Fakultas Syari, Universitas Islam Negeri, dan Sumatera Utara. 2024. "Intergrasi Konsep Wahdatul Ulum dalam Kajian Perceraian." 8:2978–85.
- Inayah, Nona Maulidika, Adi Zulkifli Boangmanalu, dan Siti Ardianti. 2023. "Meneladani Akhlak Fatimah Az-Zahra Sang Penghulu Wanita Surga Dan Uwais Al-Qarni Pemuda Terkenal Dilangit." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 7(02):30. doi: 10.58791/tadrs.v7i02.340.
- Kusmidi, Henderi Kusmidi. 2018. "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7(2):63. doi: 10.29300/jpkth.v7i2.1601.
- Luthfiah, Naurah, Rana Farras Irmu, Sheilla Fahira Khadna, dan Widya Khairunnisah. 2023. "Best Practice Dalam Keluarga Buya Hamka." *Book Chapter of Proceedings e-ISSN: 2829-6036 p-ISSN: 2829-565X Journey-Liaison Academia and Society* 2(1):11–42.
- Munawira, Siti, Selvi Hamriani, dan Bahaking Rama. 2024. "Biografi Ali bin Abi Thalib." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(5):88–95. doi: <https://doi.org/10.56799/jim.v3i5.3298>.
- Sirait, Azyana Alda, Salminawati, Radhinal Abdullah, dan M. Agil Febrian. 2023. "Integrasi Wahdatul Ulum dengan Pendekatan Transdisipliner serta Relevansinya dalam Filsafat Islam." *Jurnal Reflektika* 18(2):363–83.
- SyahrinHarahap et.al. 2019. *WAHDATUL'ULÛM ParadigmaPengembangan Keilmuandan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri [UIN] Sumatera Utara*. Medan: IAIN press.